BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan siswa dalam menanya merupakan salah satu komponen yang menyatu dengan proses pembelajaran pada umumnya. Bertanya tidak hanya penting bagi guru, namun juga bagi para siswa. Apabila siswa mampu mengajukan pertanyaan secara aktif maka menunjukkan adanya indikasi awal bahwa ada sesuatu yang ingin diketahui oleh siswa. Indikasi awal ini memberikan peluang yang besar dalam belajar karena siswa menghendaki memperoleh pengetahuan. Siswa pada saat itulah akan memusatkan seluruh perhatiannya untuk memahami pengetahuan yang belum diketahuinya.

Pentingnya siswa bertanya juga untuk mengembangkan pola berpikir siswa sebagai kesempatan siswa untuk menunjukkan sikap, keterampilan dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan, membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap pertanyaan yang diajukan, membiasakan siswa berpikir spontan dan cepat, dan sigap dalam merespon persoalan, serta untuk membangkitkan keterampilan siswa dalam berbicara. Keterampilan bertanya berhubungan dengan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajarannya. Menurut *John Dewey* sebagaimana dikutip oleh J.J. Hasibuan, bahwa "berpikir adalah bertanya". Dengan mengajukan pertanyaan secara berencana, siswa diantarkan untuk berpikir kritis, kreatif dalam proses dan hasil belajar.

Pembelajaran PKN di sekolah dasar dimaksudkan sebagai satu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengaruh pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Esensi pembelajaran PKN bagi anak adalah bahwa secara kodrati maupun sosiokultural dan yuridis formal, keberadaan dan kehidupan manusia selalu membutuhkan nilai, moral dan norma.

Namun sangat disayangkan bahwa dalam aplikasinya, pelajaran PKN ini kurang banyak diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan dan persekolahan, karena kebanyakan lembaga pendidikan formal dominan pada penyajian materi yang bersifat kognitif dan psikomotorik belaka, kurang menyentuh pada aspek afektif. Hal ini bukan tidak disadari esensinya, melainkan karena ketidak pahaman para pelajar. Padahal, bagi guru profesional dituntut untuk memberikan pembinaan keutuhan diri peserta didik agar tidak terjerumus pada erosi nilai moral.

Proses pendidikan menjadi salah satu terobosan untuk menangani dan menguasai masalah-masalah pendidikan. Di dalam proses pendidikan tidak terlepas dari kurikulum yang dijadikan sebagai acuan. Saat ini kurikulum di Indonesia khususnya bagi Sekolah Dasar, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh dan dilaksanakan pada tiap-tiap satuan pendidikan (Depdiknas, 2008: 13). Oleh karena itu, sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan. Kurikulum disusun dengan memperhatikan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam pengembangan KTSP sesuai dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif

dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; dan (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

ICCS *(International Civic and Citizenship Studies*) pada tahun 2009 melakukan sebuah penelitian, Indonesia menjadi salah satu dari 38 negara yang ikut terlibat dan menjadi sampel dalam penelitian. Laporan ICCS menyebutkan bahwa hasil tes pengetahuan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dan Thailand lebih rendah jika dibandingkan dengan negara sampel lainnya di Asia. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan di Indonesia disebabkan oleh kompetensi dan kualitas guru yang rendah, kurangnya sarana dan prasarana serta rendahnya hasil belajar siswa. Selanjutnya, penelitian mengenai pasang surut kualitas pendidikan Indonesia dilakukan oleh Universitas Paramadina Jakarta, yang menyatakan bahwa pendidikan di Idonesia menduduki peringkat keempat dari bawah (peringkat 102 dari 106 negara).

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor guru. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 No 14 Tahun 2005, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dari pengertian tersebut guru adalah pendidik profesional dengan banyak tugas yang diembannya, tidak hanya mendidik. Dewasa ini banyak kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam upaya mencari sosok guru yang baik dan memiliki kemampuan yang berkompeten. Seorang guru yang memiliki ijazah S1 kependidikan belum tentu memiliki kompetensi yang baik. Atas dasar itulah, berdasarkan UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 10 ayat 1, menyatakan bahwa guru profesional selain memiliki kualifikasi akademik minimal S1, juga harus memiliki empat kompetensi. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru, standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Mendiknas, 2007 : 3).

Berdasarkan tujuan pembelajaran PKN di atas guru diharapkan mampu membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk membentuk kemampuan berpikir kritis pada siswa maka guru harus dapat memabntu siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, karena pada dasarnya setiap siswa memiliki salah satu kemampuan tersebut. Menurut Johnson dalam Supriya (2009:143), merumuskan istilah "berpikir kritis" *(Critical Thinking)* secara etimologis. Ia menyatakan bahwa kata *"critic"* berasal dari *"krinein"*, yang berarti "menaksir nilai sesuatu". Lebih jauh ia menjelaskan bahwa kritik adalah perbuatan seseorang yang mempertimbangkan, menghargai, dan menaksirkan nilai suatu hal. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut.

Selama kegiatan observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Losari Kidul, sudah terlihat keengganan siswa bertanya dalam pembelajaran PKN di kelas. Keengganan siswa dalam bertanya pada pembelajaran

PKN ini karena model dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Keenganan siswa ditandai dengan kelas yang gaduh ketika kegiatan pembelajaran PKN serta siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran masih cenderung *teacher centered* atau guru berperan aktif dalam pembelajaran. Mayoritas siswa hanya menerima materi dari ceramah yang diberikan oleh guru. Situasi seperti keaktifan siswa dalam mencari, menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri kurang dituntut dalam proses pembelajaran di kelas IV SDN 1 Losari Kidul

Bagaimanapun tujuan pendidikan, secara universal guru akan selalu menggunakan keterampilan bertanya kepada siswanya. Cara bertanya untuk seluruh kelas, untuk kelompok, atau untuk individu, memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga suasana kelas baik sosial maupun emosional. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana "bertanya" yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas. Kelancaran bertanya (*fluency*) merupakan jumlah pertanyaan yang secara logis dan relevan diajukan guru kepada siswa di dalam kelas. Kelancaran bertanya ini sangat diperlukan bagi guru di dalam proses belajar mengajar. Komponen yang penting dalam bertanya antara lain harus jelas dan ringkas. Menstruktur pertanyaan perlu juga diperhatikan. Pertanyaan yang disajikan guru diarahkan dan ditujukan pada pelajaran yang memiliki informasi yang relevan dengan materi pelajaran, untuk membantu siswa mencapai tujuan pelajaran yang ditetapkan (Djamarah, 2010 : 99).

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang bersifat mendasar yang dipersyaratkan bagi pengusaan keterampilan berikutnya. Ada 4 alasan mengapa seorang guru perlu menguasai

keterampilan bertanya yaitu diantaranya: *Pertama*, pada umumnya guru masih cenderung mendominasi kelas dengan metode ceramahnya. Guru masih beranggapan bahwa dia adalah sumber informasi, sedangkan siswa hanya dianggap sebagai penerima informasi. *Kedua*, kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat tidak membiasakan peserta didik untuk bertanya sehingga keinginan anak untuk bertanya selalu terpendam. *Ketiga*, penerapan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) dalam kegiatan pembelajaran menuntut keterlibatan siswa secara mental-intelektual. Salah satu ciri pendekatan ini adalah keberanian peserta didik mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang memang perlu dipertanyakan. *Keempat*, adanya anggapan bahwa pertanyaan yang diajukan guru hanya berfungsi menguji pemahaman siswa (Anitah, dkk, 2008: 7.6).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelelitan dengan judul "Analisis Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya Terhadap Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PKn Kelas IV di SDN 1 LOSARI KIDUL Kecamatan Losari" dikarena sekolah ini menghadapi permasalahan yang relevan dengan topik yang diangkat, yakni kurangnya partisipasi siswa dalam bertanya pada pembelajaran PKn. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif, yang ditandai dengan suasana kelas yang gaduh dan dominasi metode ceramah oleh guru. Hal ini menjadi alasan kuat untuk meneliti kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan bertanya, karena keterampilan ini penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa. SDN 1 Losari Kidul menyediakan konteks yang tepat untuk mengevaluasi efektivitas keterampilan bertanya guru dan pengaruhnya terhadap pembelajaran PKn, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan pemahaman demokrasi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Suasana belajar yang kurang menarik.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran PKN.
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam berpikir kritis pada pembelajaran PKN.
4. Banyaknya kendala guru dan siswa terkait kemampuan bertanya pada pembelajaran PKN.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang tercatat dalam penelitian cukup luas, agar lebih fokus, penulis membatasi masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 1 Losari Kidul Kecamatan Losari.
2. Penelitian ini meneliti tentang keterampilan guru dalam bertanya dan keaktifan siswa dalam berpikir kritis.
3. Mata pelajaran yang dijadikan penelitian adalah PKN kelas IV SDN 1 Losari Kidul Kecamatan Losari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, secara umum permasalahan yang diupayakan jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Analisis kemampuan guru menerapkan kemampuan bertanya terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKN dikelas IV SDN 1 Losari Kidul Kecamatan Losari?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKN dikelas IV SDN 1 Losari Kidul Kecamatan Losari?
3. Apakah kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan kemampuan bertanya terhadap berpikir kritis siswa pada

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

pembelajaran PKN dikelas IV SDN 1 Losari Kidul Kecamatan Losari?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan peneliti ini untuk:

1. Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu menerapkan kemampuan bertanya terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKN dikelas IV SDN 1 Losari Kidul Kecamatan Losari.
2. Untuk mengetahui keaktifan siswa terhadap berpikir kritis pada pembelajaran PKN dikelas IV SDN 1 Losari Kidul Kecamatan Losari.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan kemampuan bertanya terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKN dikelas IV SDN 1 Losari Kidul Kecamatan Losari.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Guru MI sebagai bahan alternative dalam merencanakan pembelajaran dikelas.

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan memberikan kontribusi nyata sebagai sumber referensi khususnya tentang kemampuan guru dalam menerapkan kemampuan bertanya terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKN di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi guru sekolah dasar tentang pentingnya menerapkan keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat

meningkatkan profesionalitasnya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi acuan untuk mengembangkan keterampilan guru khususnya keterampilan bertanya dan berpikir kritis agar kualitas guru dapat diingatkan sehingga berdampak positif pada kualitas pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan dalam meningkatkan kualitas sebagai calon sarjana pendidikan serta memberikan pengalaman langsung tentang keterampilan guru dalam mengajar khusunya keterampilan bertanya dan berpikir kritis pada pembelajaran PKN.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON